

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejatinya perempuan yang menjalani masa *haid* merupakan kodrat yang harus ia terima sebagai perempuan. Namun, ada beberapa larangan dan anjuran ketika seorang perempuan mengalami *haid*. Islam sudah mengaturnya sedemikian rupa mengenai apa saja yang harus ia jalankan ketika sedang menjalani masa *haid* tersebut. Namun demikian, pemahaman para ulama tentang apa saja aktivitas perempuan selama dirinya dalam masa *haid* dimana aturannya sudah ditetapkan bahkan dalam al-Qur'an. Dari sekian banyak ayat dalam al-Qur'an yang mengatur tentang aktivitas perempuan *haid*, salah satunya dalam Q.S. *Al-Waqiah*: 79, sebagai berikut: لَا يَسْئُرُونَ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ , yang artinya adalah tidak ada yang dapat menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang suci. Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa muslimin baik itu laki-laki maupun perempuan hanya boleh memegang atau menyentuh atau membaca al-Qur'an sekalipun haruslah dalam keadaan suci, suci dari segala hadast kecil dengan misalnya dengan berwudhu. Permasalahan selanjutnya, dipahami pula, bahwa perempuan yang dalam masa *haid*, ia tidak sah wudhunya. Kemudian, dari ayat itu pula ulama tafsir dan fiqh berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat tersebut yang menimbulkan perdebatan pendapat diantara keduanya. Perbedaan pendapat ini dikarenakan penafsiran kata "al-Qur'an" dipahami sebagai kitab atau mushaf atau al-Qur'an yang berada di Lauh Mahfudz. Kendati perdebatan ini, ayat ini juga mengajarkan kaum muslimin tentang tata cara seorang hamba yang memeluk agama memperlakukan dengan baik kitab suci yang agungnya.

Tidak hanya dalam al-Qur'an, dalam hadis pun terdapat perbedaan. Salah satunya terdapat dalam sebuah hadis yang menyatakan bahwa terdapat larang bagi perempuan memegang atau menyentuh kitab suci, al-Qur'an. Rasulullah Saw., bersabda: "janganlah kamu membaca sedikit pun dari al-Qur'an bagi yang *haid* dan

junub” (H.R. At-Tirmidzi). Sementara dalam pendapat yang lain ditemukan pula, “Jika seorang perempuan membaca ayat suci al-Qur’an cukup di dalam hati saja tanpa dilafalkan, maka diperbolehkan sebagaimana seseorang memandang al-Qur’an meski sedang *junub*. Begitu pula ketika seseorang melafalkan ayat dari al-Qur’an, tetapi dengan niat zikir atau berdoa, maka diperbolehkan.” Selain itu, adapula pendapat yang mendamaikan antara keduanya dengan alasan untuk menghargai dan menghormati adanya kitab suci al-Qur’an agar kiranya kita untuk bersuci atau berwudhu dahulu sebelum dapat memegang atau menyentuh atau bahkan membaca al-Qur’an.

Adapun dalam kehidupan sosial di masyarakat tentang aktivitas perempuan ketika *haid* sering terjadi serba dilematis. Di satu pihak, kekurangpahaman para perempuan muslimah mengenai apa yang seharusnya ia lakukan ketika *haid*. Sementara di lain pihak, penjelasan mengenai hal tersebut masih sangat jarang tersampaikan dengan jelas dan baik. Salah satunya, sebut saja misalnya, dalam aktivitas yang dijalani kaum perempuan dalam rutinitas kegiatan pondok al-Qur’an di Pondok Maqsi, Antapani Kota Bandung. Pondok Maqsi merupakan sebuah pondok atau rumah Qur'an yang membimbing santri-santrinya untuk menjadi santri-santri yang dapat menghafal al-Qur’an. Setiap hari kegiatan mereka selalu tidak jauh dari membaca, menghafal, dan mempelajari makna-makna yang terkandung dalam al-Qur’an. Dominan santri di pondok tersebut adalah perempuan. Salah seorang di antara mereka sebut saja namanya Kanis. Menurut penuturan Kanis, “Kalau salah satu dari santri di sini ada yang *haid*, ya paling diarahkan ke *muraja’ah* hafalan yang sudah atau ya tergantung kepercayaan ada yang sambil memegang al-Qur’an terjemahan juga, pokoknya beragam lah”.¹

Perbedaan interaksi di antara para santri perempuan ketika *haid* yang terjadi di lingkungan Pondok Maqsi Antapani Kota Bandung merupakan sebuah gambaran perbedaan mengenai aktivitas perempuan *haid* yang ada di masyarakat. Perbedaan pendapat tersebut seringkali menimbulkan permasalahan sosial. Dalam pandangan masyarakat umum, mereka memahami, bahwa perempuan yang dalam kondisi *haid*

¹ Wawancara dengan Kanis tanggal 5 November 2020, di Pondok Maqsi Antapani Kota Bandung.

tidak boleh berinteraksi sama sekali dengan kitab sucinya yaitu al-Qur'an. Bahkan ketika mereka memahami sebaliknya atau memahami boleh-boleh saja agar kiranya kita dapat melakukan rangkaian aktivitas bahkan dengan kitab suci, al-Qur'an walaupun dalam keadaan sedang masa *haid* bagi perempuan, maka hal tersebut dinilai aneh bagi kebanyakan masyarakat. Membaca al-Qur'an dinilai *tabu* jika dilakukan dalam keadaan *haid*. Tidak jarang, perbedaan pendapat mengenai hal ini menyebabkan kerenggangan persaudaraan antar sesama.²

Sebagai pengalaman religius para santri, hubungan santri dan al-Qur'an sudah mengarah ke arah hubungan membangun makna, pengetahuan, dan pengalaman ketika membaca, mengkaji, bahkan ketika sedang *haid* sekalipun. Sejalan dengan hal tersebut, hal yang sama diungkapkan oleh salah satu penelitian yang mengungkapkan bahwa dalam pemahamannya tentang sejumlah larangan bagi perempuan *haid* untuk dapat beraktivitas. Salah satunya dengan subjek penelitian para santri yang sedang menjalani aktivitas *hafidzh* al-Qur'an maka mereka pun tetap menjalankan interaksi dengan al-Qur'an misalnya dengan membaca atau bahlan *muroja'ah* sekalipun.³

Sebagai ranah penelitian yang baru dimana mengungkapkan tentang peran al-Qur'an yang menjadi bagian dalam praktek kehidupan masyarakat, maka metode *living Qur'an* menjadi fenomena sosial yang kehadirannya dipengaruhi oleh adanya al-Qur'an ditengah masyarakat.⁴ *Living Qur'an* sebagai metode kajian dinilai layak untuk menjadi sebuah metode yang sama pentingnya ketika seorang peneliti hendak akan meneliti sebuah teks yang ada di dalam al-Qur'an. Maka kini kajian ini meliputi realitas yang ada di tengah masyarakat. Sebagaimana hal itu, maka penelitian ini menggambarkan sebuah realitas atas fenomena dalam masyarakat itu hadir sehingga dapat menghidupkan al-Qur'an setiap hari dalam diri masyarakat secara kelompok atau individu. Hal ini dikatakan *everyday Qur'an*, dimana

² Duhriah, *Larangan Bagi Perempuan Haid Melakukan Aktivitas di Mesid dan Membaca Al-Qur'an: Kajian Tematik*, Jurnal Ilmiah Kajian Gender, 5(1), 2015.

³ Tuti Atianti, *Pemahaman hadis tentang larangan membaca dan menyentuh mushaf al-Qur'an saat haid (Studi kasus mahasiswa Pesantren Takhasus IIQ Jakarta)*, 2018.

⁴ M. Mansyur, dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: teras, 2007).

peranannya adalah untuk menganalisis proses pelaksanaan masyarakat tersebut dalam membumikan al-Qur'an.⁵

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap rutinitas aktivitas yang perempuan lakukan ketika masa *haid* dengan al-Qur'an dengan fokus penelitian, "Interaksi Perempuan *Haid* dengan Al-Qur'an: Studi *Living Qur'an* di Pondok Maqsi Antapani Kota Bandung." Peneliti tertarik mengangkat topik ini, untuk mengamati fenomena *living Qur'an* yang terjadi di pondok Maqsi pada interaksi perempuan *haid* dengan al-Qur'an. Selain itu, dominan santri perempuan di pondok ini menjadi salah satu gambaran perbedaan pendapat yang perempuan *haid* jalani selama masa *haid*-nya.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah latar belakang di atas peneliti paparkan, maka berdasarkan hal-hal yang terkait tersebut ditemukan sebagai berikut: *pertama*, kegiatan tahfidz Qur'an pada santri Pondok Maqsi, Antapani Kota Bandung cukup menarik dari sisi *living Qur'an*. *Kedua*, para santri yang berkegiatan menghafal al-Qur'an ketika masa *haid* beragam caranya untuk dapat berinteraksi dengan al-Qur'an dalam kegiatan sehari-hari. *Ketiga*, kedua hal tersebut menjadi fenomena dalam kegiatan di pondok Maqsi yang menarik minat peneliti untuk dijadikan penelitian skripsi.

Dari sejumlah rumusan masalah tersebut, kemudian disusun pertanyaan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman religius santri-santri di Pondok Maqsi untuk dapat berinteraksi dengan al-Qur'an ketika masa *haid*?
2. Bagaimana pemaknaan yang dibangun oleh santri-santri di Pondok Maqsi untuk dapat berinteraksi dengan al-Qur'an ketika masa *haid*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini antara lain:

⁵ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Qur'an: Beberapa Prespektif Antropologi*, Jurnal Walisongo, Vol. 20, No. 1 tahun 2012, hlm 238.

1. Untuk menelusuri pengalaman religius santri- santri Pondok Maqsi untuk dapat berinteraksi dengan al-Qur'an ketika masa *haid*.
2. Untuk menelaah dan mendalami santri-santri Pondok Maqsi untuk dapat berinteraksi dengan al-Qur'an ketika masa *haid*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain:

a. Kegunaan teoritis

1. Penelitian ini diharapkan berkontribusi positif dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya bidang keIslaman khususnya di bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir dengan memberikan informasi bagi perkembangan ilmuannya.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan rujukan atau referensi yang memadai untuk bahan kajian penelitian yang akan datang dalam tema fenomena *living Qur'an* yang ada di masyarakat dimana menjadikan al-Qur'an sebagai praktik di masyarakat.

b. Kegunaan Praktis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya dalam bidang *Living Qur'an*.

c. Kegunaan Akademis

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan strata satu di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Manfaat Penelitian

1.5 Sistematika Penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

2.2 Tinjauan Teoritis

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Interaksi, Pengertian dan Praktiknya

2.3.2 Haid dalam Al-Qur'an dan Hadist

2.3.3 Larangan dan Anjuran Perempuan Haid

2.3.4 *Haid* Bukan Halangan bagi Perempuan untuk Berinteraksi dengan Al-Qur'an

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode penelitian

3.2 Jenis penelitian

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

3.3.2 Objek Penelitian

3.4 Sumber Data

3.4.1 Sumber data Primer

3.4.2 Sumber data Sekunder

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Wawancara Mendalam (*in depth interview*)

3.5.2 Observasi

- 3.5.3 Dokumentasi
- 3.6 Tempat dan Waktu Penelitian
- 3.7 Teknik Analisis data
 - 3.7.1 Reduksi data
 - 3.7.2 Penyajian data
 - 3.7.3 Penarikan kesimpulan
- 3.8 *Member Checking* Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- 4.1 Profil Pondok Madrasah Al-Qur'an Support Institute (Maqsi)
- 4.2 Profil Narasumber Penelitian
 - 4.2 Hasil Penelitian
 - 4.2.1 Pengalaman Religius Santri Pondok Maqsi
 - 4.2.2 Pemaknaan Berinteraksi dengan al-Qur'an oleh Santri Pondok Maqsi
- 4.3 Pembahasan
 - 4.3.1 Bagan Alur
 - 4.3.2 Pembahasan Teori

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

- 5.1 Simpulan
- 5.2 Saran